

HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS REJOSARI KOTA PEKANBARU TAHUN 2018

Penti Dora Yanti⁽¹⁾, Afritayeni⁽²⁾, Nur Fani Amanda⁽³⁾

⁽¹⁾Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru

pentidorayanti@gmail.com

⁽²⁾Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru

afritayeni86@gmail.com

⁽³⁾Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru

nurfaniamanda1997@gmail.com

ABSTRAK

Menurut World Health Organization (WHO), diare merupakan penyebab kematian sebanyak 4% dari semua kematian dan 5% dari angka kesakitan di seluruh dunia, sekitar 2,2 juta orang di dunia meninggal dikarenakan diare, populasi terbesar terjadi pada balita terutama di negara berkembang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, Puskesmas Rejosari adalah Puskesmas yang menempati urutan tertinggi untuk kasus penyakit diare pada Balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku orang tua dengan kejadian diare pada balita. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif. Populasi penelitian adalah orang tua yang membawa balitanya berobat ke Puskesmas Rejosari yang berjumlah 220 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah accidental sampling, yaitu sebanyak 142 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dengan menyebarkan kuisioner dan diolah secara univariat dan bivariat. Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden (59%) berperilaku positif diantaranya memiliki balita yang tidak mengalami diare. Berdasarkan pengolahan data chi-square dengan nilai P value = 0,001 < 0,05 hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara variabel perilaku orang tua dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman tentang pentingnya cara mencegah diare pada balita dan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga.

Kata kunci : Perilaku, Orang Tua, Diare pada Balita

ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO), diarrhea is the cause of death by as much as 4% of all deaths and 5% of worldwide morbidity, about 2.2 million people worldwide diarrhea, the largest population occurs in toddlers, especially in developing countries. Based on data from Pekanbaru City Health Office, Rejosari Community Health Center is the highest health center for diarrhea case in under fives. The purpose of this study to determine the relationship of parental behavior with the incidence of diarrhea in infants. The research design used is quantitative analytic. The population of this research is parents who bring their children to Rejosari health center which is 220 people. The sample technique used is accidental sampling, which is 142 people. Data collection techniques used are primary data by distributing questionnaires and processed in univariate and bivariate. The result of univariate analysis showed that most of the respondents (59%) had positive behaviors including having children

without diarrhea. Based on chi-square data processing with P value = $0.001 < 0.05$ this shows there is a meaningful relationship between parental behavioral variable with the incidence of diarrhea in infants. The results of this study are expected to increase knowledge, insight and understanding of the importance of how to prevent diarrhea in infants and apply Clean and Healthy Behavior (PHBS) in the household.

Keywords: Behavior, Parents, Diarrhea in Toddlers

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan perawatan (Irianto, dkk, 2015).

Salah satu penyakit yang terkait dengan tingkat derajat kesehatan antara lain adalah diare. Penyakit diare sering menyerang bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut akan menyebabkan kehilangan cairan (dehidrasi) yang mengakibatkan kematian (Rahman, dkk, 2016). Kehilangan cairan tidak harus banyak baru menyebabkan kematian. Kehilangan cairan tubuh sebanyak 10 % saja sudah membahayakan jiwa (Susilaningrum, dkk, 2013)

Banyak faktor risiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada bayi dan balita, salah satu faktor risiko yang sering di teliti adalah faktor lingkungan yang meliputi Sarana Air Bersih (SAB), sanitasi, jamban, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), kualitas bakteriologi air dan kondisi rumah. Kualitas air minum yang buruk menyebabkan terjadinya kasus diare (Rahman, dkk, 2016).

Menurut WHO (*World Health Orgaization*) diare merupakan gejala infeksi yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus dan parasit, yang sebagian besar melalui air yang terkontaminasi oleh tinja. Infeksi ini lebih sering terjadi ketika ada

kekurangan air untuk minum, memasak dan membersihkan. Sumber air yang terkontaminasi kotoran manusia tersebut dapat berasal dari air limbah rumah tangga, septi tangki dan jamban. Penyakit diare dapat menyebar dari orang ke orang, dan dapat diperburuk oleh kebersihan yang rendah. Makanan adalah penyebab utama diare bila diolah atau disimpan dalam kondisi yang tidak higienis dan air dapat mengkontaminasi makanan selama pengolahannya. Makanan dan minuman yang dapat terkontaminasi mikroorganisme yang dibawa oleh serangga atau oleh tangan yang kotor (Nuraeni, 2012).

Menurut WHO (*World Health Orgaization*) diare merupakan gejala infeksi yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus dan parasit, yang sebagian besar melalui air yang terkontaminasi oleh tinja. Infeksi ini lebih sering terjadi ketika ada kekurangan air untuk minum, memasak dan membersihkan. Sumber air yang terkontaminasi kotoran manusia tersebut dapat berasal dari air limbah rumah tangga, septi tangki dan jamban. Penyakit diare dapat menyebar dari orang ke orang, dan dapat diperburuk oleh kebersihan yang rendah. Makanan adalah penyebab utama diare bila diolah atau disimpan dalam kondisi yang tidak higienis dan air dapat mengkontaminasi makanan selama pengolahannya. Makanan dan minuman yang dapat terkontaminasi mikroorganisme yang dibawa oleh serangga atau oleh tangan yang kotor (Nuraeni, 2012).

Insiden dan periode *prevalence* diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5 persen dan 6,7 persen insiden diare pada balita. Lima provinsi dengan insiden maupun period prevalen diare tertinggi pada balita adalah Aceh 10,2%, Papua 9,6%, DKI Jakarta 8,9%, Sulawesi Selatan 8,1%, Banten 8,0%, dan Riau berada di urutan 18 dari 33 Propinsi dengan insiden 5,2% (DEPKES RI, 2013).

Berdasarkan RISKESDAS 2013, penyakit diare di Indonesia menjadi penyebab meningkatnya morbiditas dan mortalitas, yaitu dengan insiden diare sebesar 6,7%. Diare juga menjadi permasalahan di beberapa Povinsi salah satunya Provinsi Riau, data Riskesdas 2013 membuktikan bahwa prevalensi diare nasional sebesar 3,5 % dan besarnya prevalensi Riau yaitu 5,2 % (DEPKES RI, 2013). Dapat interpretasikan data ini menunjukkan bahwa dampak diare yang terjadi pada balita selain kematian adalah dehidrasi, terganggunya pertumbuhan (gagal tumbuh), dan merupakan penyebab utama kekurangan gizi pada anak di bawah lima tahun. Perilaku yang dapat menyebabkan diare diantaranya tidak memberikan Air Susu Ibu (ASI) pada awal kehidupan bayi dan tidak diteruskan sampai usia dua tahun, penggunaan susu dengan botol yang tidak bersih, menyimpan makanan pada suhu kamar, menggunakan air minum yang sudah tercemar, tidak mencuci tangan dengan benar, serta pembuangan tinja yang tidak benar.

Insiden dan periode *prevalence* diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5 persen dan 6,7 persen insiden diare pada balita. Lima provinsi dengan insiden maupun period prevalen diare tertinggi pada balita adalah Aceh 10,2%, Papua 9,6%, DKI Jakarta 8,9%, Sulawesi Selatan 8,1%, Banten 8,0%, dan Riau berada di urutan

18 dari 33 Propinsi dengan insiden 5,2% (DEPKES RI, 2013).

Faktor keluarga baik sosial ekonomi keluarga maupun jumlah balita dalam keluarga juga dapat memengaruhi terjadinya diare pada balita. Karena diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan, maka faktor lingkungan berperan sangat besar terhadap kejadian diare yang tidak boleh diabaikan. Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian diare yaitu lingkungan (sarana air bersih, jamban keluarga, kepadatan hunian rumah, sarana pembuangan limbah dan pengolahan sampah), faktor ibu (perilaku, pendidikan, pengetahuan) dan faktor balita (ASI eksklusif, imunisasi campak, dan status gizi), serta faktor keluarga (jumlah balita dalam keluarga dan sosial ekonomi keluarga) (Nuraeni, 2012).

Menurut penelitian Andreas A.N, (2013) yang meneliti tentang "Hubungan Perilaku Ibu dalam Mengasuh Balita dengan Kejadian Diare", dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 17 ibu dengan perilaku mengasuh balita yang buruk didapatkan 12 balita (70,6%) mengalami diare dan 5 balita (29,4%) tidak mengalami diare. Sedangkan dari 43 ibu dengan perilaku mengasuh balita yang baik didapatkan 13 balita (30,2%) mengalami diare dan 30 balita (69,8%) tidak mengalami diare. Didapatkan nilai p sebesar 0,010 dimana nilai $p > \alpha$ (0,05), sehingga ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara perilaku ibu dalam mengasuh balita dengan kejadian diare.

Kemudian data Kesehatan Provinsi Riau tahun 2015 cakupan penemuan kasus diare tahun 2015. Cakupan tertinggi pada kabupaten Rokan Hilir sebesar 138%, diikuti oleh Kabupaten Pelelawan sebesar 126,9%, Kota Dumai sebesar 124,1% Sedangkan untuk cakupan penemuan dan penanganan diare yang terendah

Kabupaten Kampar 70,4%, Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 41,9%, dan diikuti Kota Pekanbaru (36,1%) (Dinkes, 2016).

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik melakukan *survey* yang peneliti lakukan di Puskesmas Rejosari Pekanbaru Pada tanggal 15 dan 17 Februari 2018, ditemukan 10 ibu yang datang ke Puskesmas Rejosari. Hasil wawancara ibu balita yang mengetahui pengertian diare ada 5 orang, ibu balita yang cuci tangan sebelum dan sesudah merawat anaknya misal memberikan ASI ada 3 orang, ibu yang mencuci botol susu (dodot) ada 2 orang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *analitik kuantitatif* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara Perilaku Orangtua dengan Diare Pada Balita.

Pada studi kasus *cross sectional*, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan, dimana variabel-variabel yang termasuk faktor risiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru yang dimulai pada bulan Januari – Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang membawa balitanya umur 1-5 tahun yang datang berobat di Puskesmas Rejosari yang berjumlah 220 orang pada bulan September 2017-Februari 2018. Teknik yang digunakan adalah *aksidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 142 responden. Analisis data

dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru tahun 2018.

N	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
Umur			
1	< 20 tahun	1	7 %
2	20-35 tahun	123	85,4 %
3	>35 tahun	20	13,5 %
Total		144	100 %
Pendidikan			
1	SD	7	4,9 %
2	SMP	33	22,9 %
3	SMK	1	0,7%
4	SMA	92	63,9 %
5	D3	3	2,1 %
6	D4	1	0,7 %
7	S1	7	4,9 %
Total		144	100 %
Pekerjaan			
1	Bekerja	18	13,4%
2	Tidak Bekerja	125	86,6 %
Total		144	100 %

Berdasarkan tabel 1. didapatkan bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun sebanyak 123 (85,4%), yang berpendidikan SMA 92 (63,9%) dan tidak bekerja sebanyak 125 (86,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Orang Tua tentang Diare di Puskesmas Rejosari Tahun 2018

No	Perilaku	Frekuensi (n)	(%)
1	Negatif	59	41,0%
2	Positif	85	59,0%
Total		144	100%

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa mayoritas responden di puskesmas Rejosari tahun 2018 berperilaku Positif sebanyak 85 orang (59,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Rejosari Tahun 2018.

No	Kejadian Diare	Frekuensi (n)	(%)
1	Diare	33	27,1%
2	Tidak diare	105	72,9%
Total		144	100%

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa mayoritas balita responden di Puskesmas Rejosari Tahun 2018 tidak diare yaitu sebanyak 105 balita responden (72,9%).

Tabel 4. Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Rejosari Tahun 2018

No	Perilaku	Diare				Total	P Value	
		Diare		Tidak Diare				
		n	%	n	%			
1	Negatif	38	26,4%	21	14,6%	59	41%	0,001
2	Positif	1	0,7%	84	58,3%	85	59%	
Total		39	27,1%	105	72,9%	144	100%	

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa 85 orang responden (59%) berperilaku positif 84 responden (58,3%) memiliki balita yang tidak menderita diare. Berdasarkan hasil analisa *chi-square* didapatkan hasil *P Value* yaitu 0,001 sedangkan taraf signifikan (α) yang digunakan adalah 0,05. Hal ini menunjukkan *P Value* < α (0,001<0,05) jadi H_0 diterima, sehingga ada hubungan bermakna antara perilaku orang tua dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru tahun 2018 pada 144 responden didapatkan hasil dari 85 orang responden (59%) berperilaku positif, 84 orang (58,3%) diantaranya memiliki balita yang tidak menderita diare. Sedangkan dari 59 orang (41%) yang berperilaku negatif, 38 orang (26,4%) diantaranya memiliki balita yang pernah mengalami diare. Berdasarkan hasil

analisa *chi-square* didapatkan hasil *P Value* < α (0,001<0,05) hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kedua variabel.

Perilaku merupakan salah satu aktifitas dari manusia itu sendiri yang merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus dan rangsangan dari luar baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati (Notoatmodjo, 2012). , Berdasarkan data yang telah didapatkan dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa perilaku orang tua dengan kejadian diare di Puskesmas Rejosari masuk dalam kategori positif, namun apabila tidak dipantau secara terus menerus akan cenderung kian memburuk.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2014), yang berjudul “Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Kalikajar I Kabupaten Wonosobo” didapatkan hasil penelitian bahwa

mayoritas responden berperilaku positif sebanyak 41 orang (53,9%) dan berperilaku Negatif sebanyak 35 orang (46,1%).

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan perilaku orang tua dengan kejadian diare pada balita karena rata-rata balita yang terkena diare orang tuanya berpendidikan SD-SMA. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yaitu responden berperilaku negatif dan memiliki balita yang pernah mengalami diare rata-rata berpendidikan SD-SMA, ini menunjukkan dengan pendidikan orang tua yang baik berpengaruh terhadap perilakunya, semakin baik pendidikan orang tua maka semakin baik pula dalam pola mengasuh balita sehingga balita terhindar dari penyakit salah satunya diare, perilaku orang tua berkaitan dengan meningkatkan status kesehatan balita, perilaku orang tua yang positif dapat mencegah balita terkena penyakit diare seperti mengajarkan cuci tangan pada balita sebelum dan setelah makan, setelah BAB/BAK, mencuci tangan setelah membersihkan kotoran balita, memantau makanan dan jajanan yang dimakan oleh balita, mencuci botol susu sebelum memberikan susu pada anak, hindari tempat penyimpanan dan minuman dari binatang yang dapat menyebabkan diare, merebus air minum hingga mendidih agar kuman yang terdapat di air mati, dan menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dalam rumah tangga.

Perilaku orang tua berkaitan dengan meningkatkan status kesehatan balita, perilaku orang tua yang positif dapat mencegah balita terkena penyakit diare seperti mengajarkan cuci tangan pada balita sebelum dan setelah makan, setelah BAB/BAK, mencuci tangan setelah membersihkan kotoran balita, memantau makanan dan jajanan yang dimakan oleh balita, mencuci botol susu sebelum memberikan susu pada anak,

hindari tempat penyimpanan dan minuman dari binatang yang dapat menyebabkan diare, merebus air minum hingga mendidih agar kuman yang terdapat di air mati, dan menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dalam rumah tangga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru untuk mengetahui Hubungan Perilaku Orangtua dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa Adanya hubungan yang bermakna antara Perilaku Orangtua dengan Diare pada Balita dengan *p value* 0,001.

Diharapkan kepada para Orangtua Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman tentang pentingnya cara mencegah diare pada balita dan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga.

UCAPAN TERIMKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yaitu Yayasan dan Direktur Akbid Helvetia Pekanbaru, Kepala Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru, Tim Reviewer Jurnal Endurance dan semua pihak yang telah terlibat dan membantu dalam penyelesaian jurnal ini karena saya sebagai peneliti tidak terlepas dari segala kekurangan dan kekhilafan.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, (2013). *Hubungan Perilaku Ibu Dalam Mengasuh Balita Dengan Kejadian Diare*. Jurnal Ilmiah Keperawatan SAI BETIK. Vol 9 No 2.

- DEPKES RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Laporan Nasional 2013*, 1–384. <https://doi.org/10.2196/1> Desember 2013
- Dinkes. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2015*, 1–138.
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan Reproduksi (Pertama)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metologi Penelitian Kesehatan (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraeni. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Di Desa Solor Kecamatan Cermee Bondowoso*. Universitas Indonesia.
- Rahman, H. F., Widoyo, S., Siswanto, H., & Biantoro. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Di Desa Solor Kecamatan Cermee Bondowoso. *NurseLine Journal*, 1(1).
- Susilaningrum rekawati, N., & Utami, S. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak*. (A. Suslia, Ed.) (Kedua). Jakarta selatan: Salemba Medika.